

NILAI ESTETIKA MOTIF PADA RUMAH GADANG BAPASEREK

Rahma Fitri¹, Putri Ramayani², Indra Irawan*³

Program Studi Pendidikan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat

rahmafitri5676@gmail.com | putriramayani13@gmail.com | in14sikumbang73@gmail.com

Submitted : 20 Okt 2024

Revised : 20 Nov 2024

Accepted : 26 Des 2024

*corresponden author

Abstract

This research explores the aesthetic and functional values of the Bapaserek Rumah Gadang, a traditional Minangkabau architecture rich in symbolism. Aesthetically, the house features traditional carvings and motifs such as Tanguak Lamah, Lumuik Anyuik, Rajo Tigo Selo, Paku Marunduak, Jarek Takambang, Saluak Laka, Manti Barulang, Aka Sagagang, Sikambang Manih and Tupai Managun, which reflect the philosophy of local customs and harmony with nature. Functionally, the Rumah Gadang serves as a center for social and cultural activities, and it is designed to adapt to the tropical climate with a curved roof that supports ventilation and water drainage. Additionally, the house symbolizes the social status of its owner. The research concludes that the Bapaserek Rumah Gadang possesses aesthetic and functional values that are relevant to the Minangkabau environment and culture.

Keyword : Bapaserek Rumah Gadang, aesthetics, motifs.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi nilai estetika motif Rumah Gadang Bapaserek sebagai arsitektur tradisional Minangkabau yang kaya simbolisme. Secara estetika, rumah ini menampilkan ukiran dan motif tradisional seperti Tanguak Lamah, Lumuik Anyuik, Rajo Tigo Selo, Paku Marunduak, Jarek Takambang, Saluak Laka, Manti Barulang, Aka Sagagang, Sikambang Manih, Tupai Managun yang mencerminkan filosofi adat dan harmoni dengan alam. Secara fungsional, Rumah Gadang menjadi pusat kegiatan sosial dan adat serta dirancang adaptif terhadap iklim tropis dengan atap melengkung yang mendukung ventilasi dan pengaliran air. Selain itu, rumah Gadang Bapaserek juga mencerminkan status sosial pemiliknya. Penelitian menyimpulkan bahwa Rumah Gadang Bapaserek memiliki nilai estetika dan fungsional yang relevan dengan lingkungan dan budaya Minangkabau.

Kata Kunci : Rumah Gadang, Bapaserek, motif, estetika.

PENDAHULUAN

Rumah Gadang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi pusat kehidupan sosial dan budaya masyarakat Minangkabau yang mencerminkan struktur sosial, sistem kekerabatan matrilineal serta filosofi hidup yang harmonis dengan alam. Rumah Gadang Bapaserek merupakan salah satu variasi dari Rumah Gadang yang memiliki ciri khas tersendiri dalam hal bentuk, ornamen serta fungsi ruang. Di dalam budaya Minangkabau, Rumah Gadang Bapaserek tidak hanya dipandang sebagai simbol status sosial, tetapi juga sebagai manifestasi kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Astuti (2018: 45-58) menyoroti simbolisme yang terdapat dalam arsitektur rumah gadang dan Hidayat (2015) mengkaji peran arsitektur tradisional dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau.

Seiring modernisasi, Rumah Gadang mulai ditinggalkan dan rusak akibat kurangnya pemeliharaan termasuk Rumah Gadang Bapaserek. Modernisasi membawa perubahan gaya hidup masyarakat dan berkembangnya arsitektur modern. Hal ini juga berdampak menyebabkan generasi muda Minangkabau kehilangan keterikatan dengan warisan budaya mereka. Dalam kajian mengenai arsitektur tradisional Minangkabau, terdapat berbagai literatur yang mengupas aspek-aspek penting dari budaya dan struktur sosial masyarakatnya (Abdullah, 2010).

Oleh karena itu, penelitian mengenai nilai estetika motif Rumah Gadang Bapaserek penting

untuk pelestarian budaya. Rumah Gadang Bapaserek memiliki ciri khas, seperti bagian belakang yang menonjol dan anjung pada sisi kirinya serta mahligai pada bagian tengah rumah. Terdapat beberapa motif pada Rumah Gadang Bapaserek seperti Tangguak Lamah, Lumuik Anyuik, Rajo Tigo Selo, Jarek Takambang, Saluak Laka, Manti Barulang, Aka Sagagang, Sikambang Manih, Paku Marunduak dan Tupai Managun. Masing-masing motif ini memiliki makna yang khusus dan fungsi yang berbeda-beda. Nurdin (2013) juga menekankan pentingnya pelestarian arsitektur tradisional di tengah arus modernisasi. Pelestarian dan tantangan modernisasi: Bagaimana modernisasi berdampak pada keberadaan Rumah Gadang Bapaserek? Apa tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian arsitektur tradisional ini? Bagaimana masyarakat dan pemerintah dapat bekerjasama untuk menjaga keberlanjutan Rumah Gadang di masa depan? Nilai estetika: Bagaimana elemen-elemen estetika dari Rumah Gadang Bapaserek, seperti bentuk arsitektur, pola dekoratif dan ornamen mencerminkan nilai-nilai budaya Minangkabau? Apa makna simbolis yang terkandung dalam setiap elemen tersebut?.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif yang dihasilkan dari data yang dikumpulkan melalui survei secara langsung di lapangan. Kualitatif adalah suatu keadaan atau fakta sebenarnya yang terjadi di lapangan (Albi Anggito dan Johan Setiawan,

2018:10). Peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan adat yang diperoleh melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Data sekunder berupa arsip-arsip yang ada di museum, buku atau jurnal-jurnal terkait dengan rumah adat Minangkabau. Menurut Sugiyono (2017: 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Setelah data-data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian diambil kesimpulan. Menganalisis motif yang terdapat pada Rumah Gadang Bapaserek menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan simbolisme dalam konteks adat. Berdasarkan proses penyajian data peneliti memahami hasil pengolahan bahan penelitian sehingga mendapatkan hal penting untuk dijadikan kesimpulan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Hasil analisis data akan memberikan jawaban atas permasalahan yang berkaitan dengan nilai estetika motif Rumah Gadang Bapaserek sebagai simbol atau icon budaya masyarakat Minangkabau yang perlu dilestarikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Rumah Adat

a. Rumah gadang bapaserek

Rumah Gadang Bapaserek adalah salah satu jenis rumah adat yang berasal dari

Minangkabau, Sumatera Barat Indonesia. Bapaserek berarti rumah yang dibangun secara berkelompok atau bersama. Rumah ini biasanya digunakan sebagai tempat tinggal keluarga besar atau clan (suku) dan menjadi pusat kegiatan adat dan sosial. Syamsuddin (2017) dan Sari (2020) menambah wawasan tentang relevansi dan fungsi sosial budaya rumah gadang dalam konteks masyarakat Minangkabau. Literatur ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara arsitektur dan budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau.



Gambar 1. Rumah Gadang Bapaserek
(Sumber: Rahma Fitri, 2024)

Bahan Bangunan umumnya terbuat dari kayu berkualitas tinggi yang tahan terhadap cuaca. Penggunaan material lokal mencerminkan kearifan lokal dan hubungan yang kuat dengan alam. Ruang dalam Rumah Gadang Bapaserek memiliki ruang yang luas dan terbuka. Terdapat ruang tamu, ruang keluarga dan ruang tidur yang digunakan anggota keluarga. Penataan ruang ini

menciptakan suasana kekeluargaan dan kebersamaan. Desain Atap Rumah Gadang Bapaserek memiliki atap yang tinggi dan menjulang, biasanya berbentuk limas atau perisai. Atap ini terbuat dari material lokal seperti alang-alang, ijuk atau seng. Bentuk atap yang menjulang tinggi ini melambangkan status dan kehormatan pemilik rumah.

2. Bentuk Motif Dan Nilai Estetika Motif

a. Motif aka Sagagang pada Rumah Gadang Bapaserek

Motif Aka Sagagang merupakan salah satu unsur penting dalam sastra tradisional Minangkabau, terutama dalam seni bercerita atau "kaba."



Gambar 2. Motif Aka Sagagang
(Rahma Fitri, 2024)

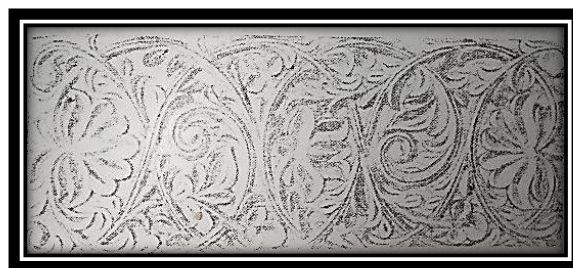
Untuk memahami motif ini, kita dapat memecahnya dalam beberapa aspek:

Struktur Bentuk

Motif Aka Sagagang umumnya memiliki pola narasi yang khas mencakup: Pembukaan (Batuang Kusuik): Bagian ini berfungsi untuk memperkenalkan tokoh, latar dan situasi awal cerita.

b. Motif Rajo Tigo Selo pada Rumah Gadang Bapaserek

Rajo Tigo Selo secara harfiah berarti "Raja Tiga Takhta," yang menunjukkan adanya tiga pemimpin utama dalam sistem pemerintahan adat Minangkabau.



Gambar 3. Motif Rajo Tigo Selo
(Rahma Fitri, 2024)

1. Struktur Bentuk Motif

Struktur ini terdiri dari tiga komponen kepemimpinan yaitu: Rajo Adat bertugas mengurus urusan adat dan tradisi, serta menjaga pelestarian budaya dan nilai-nilai adat Minangkabau. Rajo Alim bertugas mengurus masalah keagamaan, khususnya agama Islam dan bertanggung jawab dalam menegakkan ajaran agama di masyarakat. Rajo Buah disebut sebagai Rajo Balai bertugas menangani urusan pemerintahan sehari-hari atau administrasi seperti hukum dan kebijakan umum. Ketiga pemimpin ini bekerja secara sinergis dan saling melengkapi untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat.

2. Makna dan Filosofi

Konsep Rajo Tigo Selo mencerminkan

prinsip keseimbangan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, adat, agama dan pemerintahan saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Nilai filosofinya adalah bahwa setiap aspek kehidupan, baik itu adat, agama, maupun pemerintahan harus dijalankan secara selaras untuk menciptakan harmoni dan keteraturan sosial. Konsep ini juga menegaskan pentingnya musyawarah dan mufakat karena keputusan diambil dengan pertimbangan dari ketiga pemimpin untuk menjaga keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

Filosofi Rajo Tigo Selo digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan adat dan pengaturan kehidupan masyarakat, seperti saat menggelar musyawarah adat atau menentukan kebijakan penting dalam menjaga keseimbangan sosial. Secara keseluruhan Rajo Tigo Selo bukan hanya sebuah struktur pemerintahan, tetapi juga simbol yang mencerminkan keseimbangan, kolaborasi dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Tiga elemen kepemimpinan yang saling melengkapi untuk menjaga keteraturan dan kesejahteraan bersama.

c. Motif Saluak Laka pada Rumah Gadang Bapaserek

Saluak Laka adalah salah satu motif tradisional dalam seni budaya Minangkabau,

terutama ditemukan pada ukiran atau tenunan kain adat seperti songket.



Gambar 4. Motif Saluak Laka
(Rahma Fitri, 2024)

1. Struktur Bentuk Motif

Motif Saluak Laka memiliki bentuk yang menyerupai lekukan atau pola berliku, seperti ombak atau alur yang mengalir. Pola ini biasanya tersusun secara berulang dan simetris menciptakan efek visual dinamis dan harmonis. Motif ini dapat dikombinasikan dengan elemen lain seperti flora, fauna dan simetris sesuai dengan kreativitas seniman atau pengrajin Minangkabau.

2. Makna dan Filosofi

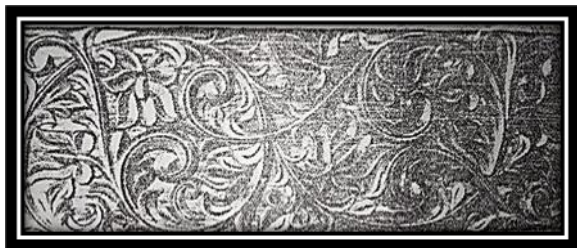
Secara harfiah, saluak berarti lekukan atau kelokan, sedangkan laka dapat merujuk pada gerakan atau aliran. Motif ini menggambarkan aliran kehidupan yang dinamis dan terus berubah. Nilai filosofi yang terkandung dalam motif Saluak Laka adalah ketangguhan dan keluwesan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Pola berliku mencerminkan bagaimana seseorang harus fleksibel dan adaptif seperti aliran air yang mengikuti bentuk wadahnya. Selain itu, motif ini juga melambangkan keberanian dan

keteguhan hati. Dalam budaya Minangkabau hidup sering diibaratkan seperti perjalanan yang penuh lika-liku, dimana seseorang harus tetap tegar dan terus bergerak untuk maju.

Motif Saluak Laka sering diaplikasikan dalam tenunan kain songket, ukiran rumah adat serta perhiasan tradisional. Motif saluak laka yang teraplikasi pada kain songket karena kain songket sering digunakan dalam berbagai upacara adat untuk menunjukkan nilai-nilai luhur seperti kebijaksanaan, ketabahan dan keluwesan hidup.

d. Motif Tupai Managun pada Rumah Gadang Bapaserek

Motif "Tupai Managun" adalah salah satu motif dalam seni tradisional Minangkabau.



Gambar 5. Motif Tupai Managun
(Rahma Fitri, 2024)

Berikut adalah analisis mengenai struktur, bentuk, makna, dan kesimpulan dari motif tersebut:

1. Struktur Bentuk Motif

Motif Tupai Managun sering kali menggambarkan bentuk tupai dengan detail

yang mencerminkan karakteristik hewan tersebut, seperti ekor yang panjang dan tubuh yang ramping. Dalam seni tekstil atau ukiran, motif ini biasanya memiliki pola yang simetris dan harmonis. Selain itu, motif ini dapat melibatkan elemen tambahan, seperti daun atau bunga yang melengkapi dan memperindah desain.

2. Penggunaan Warna

Warna yang digunakan biasanya cerah dan bervariasi, seringkali menggabungkan warna-warna alam seperti coklat, hijau dan kuning. Warna-warna ini tidak hanya menambah keindahan, tetapi juga mencerminkan sifat tupai yang ceria dan lincah.

3. Makna Simbolisme

Motif Tupai Managun melambangkan kecerdikan, ketangkasan dan kelincahan. Tupai sebagai hewan yang aktif dan lincah sering diasosiasikan dengan sifat positif, seperti kemampuan beradaptasi dan kelincahan dalam menghadapi tantangan. Selain itu, motif ini juga dapat mencerminkan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghargai keanekaragaman hayati karena tupai merupakan bagian dari ekosistem.

Dalam budaya Minangkabau, motif ini bisa dianggap sebagai pengingat untuk bersikap cerdas dan tangkas dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam berinteraksi

dengan sesama maupun dalam menghadapi kesulitan.

e. Motif Paku Marunduak pada Rumah Gadang Bapaserek

Motif "Paku Marunduak" adalah salah satu motif yang sering dijumpai dalam seni tradisional Minangkabau terutama dalam tekstil, ukiran dan kerajinan tangan.



Gambar 6. Motif Paku Marunduak
(Putri Ramayani, 2024)

Berikut analisis mengenai struktur, bentuk, makna dan kesimpulan dari motif tersebut:

1. Struktur Bentuk Motif

Motif Paku Marunduak biasanya memiliki bentuk yang menyerupai paku atau duri dengan elemen berbentuk geometris atau garis-garis yang teratur. Motif ini terdiri dari kombinasi garis lurus dan lengkung membentuk pola dinamis. Dalam beberapa representasi, bentuknya bisa terlihat seperti bunga atau daun, tetapi dengan sudut-sudut tajam yang mencirikan kekuatan dan ketahanan.

2. Penggunaan Warna

Warna yang digunakan pada motif ini cenderung bervariasi menggabungkan

warna-warna cerah seperti merah, hijau, kuning dan biru sehingga menciptakan kontras yang menarik dan mencerminkan keceriaan.

3. Makna Simbolisme

Motif Paku Marunduak melambangkan ketahanan, kekuatan dan semangat juang. Paku sebagai elemen utama menunjukkan daya tahan dan keperkasaan dalam menghadapi tantangan. Selain itu, motif ini juga mengandung makna spiritual yang berkaitan dengan perlindungan dan keberanian, mencerminkan karakter masyarakat Minangkabau yang kuat dan berani.

Dalam konteks budaya Minangkabau, motif ini mengajarkan pentingnya menghadapi rintangan dengan tegas dan tidak menyerah. Hal ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang diajarkan dalam masyarakat, seperti kerja keras dan semangat kolektif.

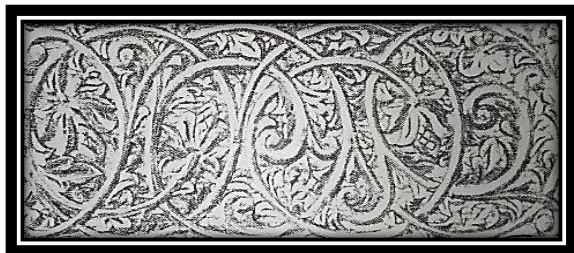
4. Relevansi Budaya

Motif Paku Marunduak memiliki peran penting dalam menggambarkan identitas budaya Minangkabau. Penggunaannya dalam berbagai bentuk seni, seperti tenun, batik dan ukiran serta menunjukkan keberagaman dan kekayaan tradisi lokal.

f. Motif Jarek Takambang pada Rumah Gadang Bapaserek

Jarek Takambang adalah salah satu

motif tradisional dalam budaya Minangkabau yang memiliki arti dan filosofi mendalam.



Gambar 7. Motif Jarek Takambang
(Putri Ramayani, 2024)

Berikut adalah penjelasan mengenai struktur bentuk dan maknanya:

1. Struktur Bentuk Motif

Motif Jarek Takambang memiliki pola yang menyerupai anyaman atau jaring yang tersebar luas. Kata "jarek" berarti jaring dan "takambang" berarti terbentang atau tersebar. Bentuknya terdiri dari garis-garis saling menyilang, menciptakan pola geometris yang rapi dan teratur. Pola ini dengan susunan simetris, menciptakan efek keteraturan yang kuat dalam karya seni.

2. Makna Simbolisme

Secara harfiah, motif ini menggambarkan jaring yang terbentang luas, melambangkan keterbukaan, keteraturan dan kerjasama. Nilai filosofinya berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, gotong-royong dan saling membantu selalu diupayakan. Motif ini mengingatkan akan pentingnya kebersamaan dan hubungan antar individu dalam masyarakat. Selain itu, pola menyilang

melambangkan keterikatan yang erat dan saling mendukung dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Relevansi Budaya

Motif Jarek Takambang biasanya ditemukan pada kain tenunan, ukiran atau dekorasi rumah adat Minangkabau. Motif ini sering digunakan dalam konteks adat untuk menunjukkan nilai-nilai sosial yang dipegang teguh, seperti solidaritas dan kekerabatan. Secara keseluruhan, motif Jarek Takambang tidak hanya menghiasi karya seni atau tenunan tradisional, tetapi juga bermakna filosofis mengajarkan pentingnya keteraturan, kebersamaan dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.

g. Motif Sikambang Manih Rumah Gadang Bapaserek.

Motif "Sikambang Manih" adalah salah satu motif yang sering dijumpai dalam seni dan budaya Minangkabau Sumatera Barat Indonesia.



Gambar 8. Motif Sikambang Manih
(Putri Ramayani, 2024)

Berikut adalah analisis tentang struktur,

bentuk, makna dan relevansi budaya motif:

1. Struktur Bentuk Motif

Motif Sikambang Manih biasanya memiliki bentuk yang terinspirasi oleh bunga sikambang yang merupakan sejenis bunga lokal. Bentuknya cenderung melingkar atau berbentuk kelopak dengan detail yang halus. Dalam konteks tekstil atau seni rupa, motif ini dapat terdiri dari elemen-elemen berulang yang simetris dan teratur.

2. Penggunaan Warna

Warna-warna yang digunakan cerah dan mencolok seperti merah, kuning, hijau dan biru melambangkan keceriaan dalam kehidupan.

3. Makna Simbolisme

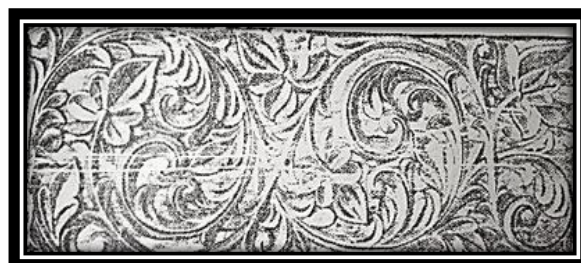
Sikambang Manih sering melambangkan keindahan, kesuburan dan harapan. Bunga ini dapat diartikan sebagai simbol cinta dan kebahagiaan dalam konteks sosial dan budaya. Dalam tradisi Minangkabau, motif ini juga dapat berhubungan dengan penghormatan terhadap alam dan tradisi lokal, mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Motif ini juga mencerminkan nilai-nilai seperti persatuan dan kekeluargaan yang sangat dihargai dalam budaya Minangkabau.

4. Relevansi Budaya

Motif Sikambang Manih memiliki peran penting dalam mencerminkan identitas budaya Minangkabau. Penggunaan motif ini dalam berbagai karya seni, seperti batik, tenun dan ukiran, menunjukkan kekayaan dan keberagaman budaya daerah.

h. Motif Manti Barulang pada Rumah Gadang Bapaserek

Motif Manti Barulang merupakan bagian dari tradisi lisan Minangkabau, khususnya dalam seni bercerita dan kaba (cerita rakyat) yang sarat dengan nilai-nilai adat dan kebijaksanaan.



Gambar 9. Motif Manti Barulang
(Putri Ramayani, 2024)

Untuk memahami motif ini, ditelaah dari beberapa aspek:

1. Struktur Bentuk Motif

Motif Manti Barulang mengikuti pola narasi tradisional Minangkabau yang terstruktur secara jelas: Pembukaan (Parambahan); Bagian ini biasanya memperkenalkan tokoh utama, situasi awal dan tujuan perjalanan atau usaha yang

dilakukan tokoh. Perjalanan atau Tantangan (Manggaro); Pada bagian ini, tokoh utama menghadapi berbagai rintangan atau masalah yang harus dipecahkan. Momen-momen inilah yang sering menggambarkan perjuangan tokoh dalam mencapai tujuannya. Penutup (Pantiso); Setelah tantangan diatasi, cerita ditutup dengan pemecahan masalah, baik itu berupa keberhasilan atau kegagalan yang mengandung pelajaran moral.

2. Filosofi Motif

Motif Manti Barulang biasanya disampaikan dalam bentuk puisi tradisional seperti pantun atau gurindam yang memiliki irama dan ritme tertentu. Bentuk ini sering kali dilisankan dalam upacara adat atau pada saat momen penting dalam masyarakat Minangkabau, seperti acara pernikahan atau perundingan adat. Ciri khas dari bentuk ini adalah penggunaan kiasan dan metafora yang kaya menggambarkan situasi kehidupan sehari-hari. Manti Barulang biasanya melibatkan penokohan yang kuat, ada pihak yang bijak (manti) dan pihak yang sedang berusaha untuk belajar atau berubah (barulang).

3. Makna Simbolisme

Makna dari motif Manti Barulang sering kali terkait dengan konsep perubahan atau pertobatan. Kata barulang sendiri bermakna kembali atau berubah, sehingga

motif ini menggambarkan seseorang yang menyadari kesalahan atau kekurangannya dan berusaha memperbaiki diri. Ini mencerminkan salah satu nilai penting dalam adat Minangkabau, yaitu pentingnya introspeksi dan perbaikan diri menuju kehidupan yang lebih baik.

Secara umum, motif ini juga mengandung makna kepemimpinan yang bijaksana. Tokoh manti (pemimpin adat) menjadi simbol kebijaksanaan yang membantu orang lain untuk kembali ke jalan yang benar atau lebih baik. Ini menunjukkan nilai bimbingan dan pendidikan dalam masyarakat Minangkabau.

4. Relevansi Budaya

Motif Manti Barulang menggambarkan perjalanan moral seseorang yang melalui introspeksi, penyesalan dan perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. Struktur narasi yang kuat, bentuk yang indah dan artistik serta makna yang mendalam menjadikan motif ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pelajaran hidup yang berharga. Kesimpulannya, motif ini mengajarkan bahwa perubahan diri dan bimbingan dari sosok yang bijak adalah dua hal penting dalam mencapai kebahagiaan dan harmoni dalam hidup.

i. Motif Kaluak Paku pada Rumah Gadang Bapaserek

Motif Kaluak Paku adalah salah satu

motif penting dalam tradisi lisan dan budaya Minangkabau. Motif ini mengandung makna yang dalam terkait dengan nilai-nilai kebijaksanaan, kehati-hatian dan filosofi hidup yang tertanam dalam masyarakat adat Minangkabau.



Gambar 10. Motif Kaluak Paku
(Putri Ramayani, 2024)

Berikut adalah analisis mengenai struktur, bentuk, makna dan relevansi budaya dari motif Kaluak Paku:

1. Struktur Bentuk Motif

Motif Kaluak Paku umumnya disusun dalam struktur narasi yang mencakup pembukaan (pambuka), bagian ini memperkenalkan latar cerita, tokoh-tokoh utama dan gambaran umum mengenai konteks kehidupan yang menjadi bagian dari kisah. Biasanya ada penggambaran alam, kebudayaan atau simbol-simbol yang mewakili kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Perjalanan dan Tantangan (Manggaro); pada bagian ini, cerita mulai berkembang dengan adanya permasalahan atau tantangan yang harus dihadapi oleh tokoh. Biasanya, ini melibatkan proses introspeksi atau refleksi diri, sejalan dengan

simbolisme dari motif Kaluak Paku. Penyelesaian (Rungkak Kayu Kabek); bagian terakhir menggambarkan penyelesaian dari masalah atau perjalanan yang dialami oleh tokoh. Di sini ada makna dan pelajaran hidup yang diambil setelah proses introspeksi dan perjalanan batin yang dilakukan.

2. Filosofi Motif

Motif Kaluak Paku sering dinyatakan dalam bentuk pantun, syair atau narasi berirama yang digunakan dalam upacara adat atau dalam konteks bercerita (kaba). Bentuk ini menggunakan bahasa kiasan, perumpamaan, dan simbol-simbol alam untuk menyampaikan pesan yang lebih mendalam. Kaluak paku secara harfiah berarti lekukan pada tanaman pakis yang melambangkan bentuk spiral atau keriting. Secara simbolis, menggambarkan sesuatu yang berliku, rumit, namun di dalamnya ada keteraturan dan keteraturan itu hanya bisa dilihat jika kita mau mengamatinya secara lebih mendalam.

Penggunaan bahasa yang puitis dan indah menjadi salah satu ciri khas dari bentuk motif ini. Dalam adat Minangkabau, hal ini menandakan kedalaman makna yang tidak bisa hanya dilihat dari permukaan, tetapi harus dipahami melalui pemikiran yang lebih mendalam.

3. Makna Simbolisme

Makna dari motif Kaluak Paku berkaitan erat dengan filosofi kehidupan yang mengajarkan kehati-hatian, kebijaksanaan dan kemampuan untuk berpikir lebih dalam sebelum bertindak. Simbol "kaluak paku" (gelungan pakis) mewakili pemikiran atau jalan hidup yang tidak lurus, tetapi berliku-liku, menuntut kebijaksanaan dan kesabaran dalam menjalaninya. Makna lain dari motif ini adalah bahwa dalam hidup, ada banyak hal yang terlihat sulit atau rumit dari luar, tetapi jika kita mampu memahami esensinya, ada solusi yang ditemukan.

Simbolisme ini menggambarkan bahwa hidup bukan hanya melihat permukaan, tetapi memahami dengan hati dan pikiran yang mendalam. Motif ini juga menekankan pentingnya introspeksi diri. Seseorang harus bijak dalam menghadapi berbagai liku-liku kehidupan seperti bagaimana daun paku yang melingkar dan berliku, namun tetap memiliki bentuk yang indah dan teratur.

4. Relevansi Budaya

Motif Kaluak Paku menyampaikan pesan yang mendalam tentang kebijaksanaan, kehati-hatian dan kemampuan untuk memahami kompleksitas hidup. Struktur narasi yang teratur, bentuk yang puitis dan

makna yang kaya menjadikan motif ini sebagai cerminan dari kehidupan yang penuh dengan liku-liku, tetapi bisa dijalani dengan kebijaksanaan dan introspeksi.

KESIMPULAN

Rumah Gadang Bapaserek memiliki nilai estetika tinggi melalui ukiran dan motif tradisional yang kaya simbolisme, menciptakan harmoni dengan lingkungan dan menyampaikan nilai-nilai budaya yang mendalam. Setiap motif, seperti Tangguak Lamah, Lumuik Anyuik, Rajo Tigo Selo, Paku Marunduak, Jarek Takambang, Saluak Laka, Manti Barulang, Aka Sagagang, Sikambang Manih dan Tupai Managun menggambarkan konsep kehidupan, alam dan hubungan sosial dalam masyarakat untuk pelestarian warisan budaya.

Selain itu, Rumah Gadang berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan adat dengan desain yang adaptif terhadap iklim tropis. Dalam menghadapi tantangan modernisasi, pelestarian Rumah Gadang menjadi penting untuk menjaga identitas budaya generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2010). *Arsitektur Tradisional Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amir, M. S. (2007). *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Padang: Penerbit Angkasa.
- Astuti, R. (2018). *Simbolisme dalam Arsitektur*

- Rumah Gadang Minangkabau. *Jurnal Arsitektur dan Budaya*, 12(3), 45-58.
- Hasyim, M. (2019). *Budaya Minangkabau: Aspek dan Nilai-Nilai Sosial*. Padang: Penerbit Universitas Negeri Padang.
- Hidayat, T. (2015). Peran Arsitektur Tradisional dalam Struktur Sosial Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 102-115.
- Irfan, S. (2019). Analisis Kearifan Lokal dalam Arsitektur Rumah Gadang Bapaserek. *Koentjaraningrat 1974 : Beberapa pokok Antropologi Sosial*. Penerbit: Jakarta. *Jurnal Seni dan Budaya*, 8(4), 98-112.
- Nurdin, A. (2013). Pelestarian Arsitektur Tradisional di Tengah Modernisasi. *Jurnal Warisan Budaya*, 4(1), 25-34.
- Rahman, A. (2020). *Arsitektur Rumah Adat Minangkabau: Kajian Sejarah dan Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Gramedia
- Sari, M. (2020). Arsitektur Vernakular Minangkabau: Relevansi dan Tantangan Pelestarian. *Jurnal Arsitektur Nusantara*, 15(2), 133-149.
- Siregar, H. (2021). *Tradisi dan Budaya Minangkabau: Sebuah Kajian Antropologi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Suhardi, I. (2018). Rumah Gadang: Warisan Budaya yang Harus Dilestarikan. *Minangkabau: Jurnal Kebudayaan dan Kearifan Lokal*, 5(2), 112-120.
- Syamsuddin, A. (2017). Fungsi Sosial dan Budaya Rumah Gadang dalam Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(3), 54-66.
- Yuliani, R. (2012). Ornamen dan Simbolisme dalam Arsitektur Rumah Gadang. *Jurnal Tradisi dan Budaya*, 5(2), 112-127.
- Zainal, A. (2022). Peran Rumah Gadang dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Budaya*